BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan istilah *green accounting* pada akhir-akhir ini mulai populer dengan semakin meningkatnya penelitian yang mengangkat *Green Accounting* di Indonesia. *Green accounting* berkaitan dengan informasi lingkungan dan sistem audit lingkungan dan telah didefinisikan sebagai 'identifikasi, pelacakan, analisis, serta pelaporan dan informasi biaya yang terkait dengan aspek lingkungan dari suatu organisasi. Peran utama *green accounting* adalah untuk mengatasi masalah lingkungan sosial, serta memiliki dampak pada pencapaian pembangunan berkelanjutan dan lingkungan di negara manapun, yang mempengaruhi perilaku perusahaan dalam menghadapi isu-isu tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, *green accounting* juga digunakan sebagai upaya perusahaan untuk membantu dalam mencapai tujuan perusahaan terhadap tanggung jawab kepada *stakeholder* perusahaan.

Pada dasarnya konsep *green accounting* itu sudah berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa, diikuti dengan mulai berkembangnya penelitian-penelitian yang terkait dengan isu green accounting tersebut di tahun 1980-an (Bebbington, 1997; Gray, dkk., 1995). Pada pertengahan tahun 1990-an komite standar akuntansi internasional (*The International Accounting Standards Committee/IASC*) mengembangkan konsep tentang prinsip-prinsip akuntansi internasional, termasuk di dalamnya pengembangan akuntansi

lingkungan dan audit hak-hak azasi manusia. Di samping itu, standar industri juga semakin berkembang dan auditor profesional seperti *The American Institute of Certified Public Auditors* (AICPA) mengeluarkan prinsip-prinsip universal tentang audit lingkungan (*environmental audits*). Di negara-negara maju, perkembangan akan isu-isu lingkungan ini semakin pesat baik secara teori maupun praktik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peraturan terkait dengan lingkungan ini.

Di Indonesia peraturan terkait dengan lingkungan hidup di atur pada UU Republik Indonesia No. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan lingkungan hidup. Dalam Undang-undang ini yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan berkehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Dalam *Cooper* menjelaskan istilah *green accounting* dalam artikelnya sebagai berikut; *The introduction of "green accounting", however well thoughtout, will, under the present phallogocentric system of accounting, do nothing to avert today's environmental crisis. In fact, it could make matters even worse* (Cooper, 1992, p. 36). *Green accounting* menjadi penting karena perusahaan perlu menyampaikan informasi mengenai aktivitas sosial dan perlindungan terhadap lingkungan kepada *stakeholder* perusahaan. Perusahaan tidak hanya menyampaikan informasi mengenai keuangan kepada investor dan kreditor yang telah ada serta calon investor atau kreditor

perusahaan, tetapi juga perlu memperhatikan kepentingan sosial di mana perusahaan beroperasi.

Istilah lain yang terkait green accounting adalah *environmental accounting* sebagaimana yang ditegaskan oleh Yakhou dan Vernon (2004) "*Environmental is an inclusive field of accounting,it provides reports for both internal use, generating environmental information to help make management decisions on pricing, controlling overhead and capital budgeting, external use, disclosing environmental information of interest to the public and to the financial community"*.Lingkungan adalah bidang termasuk akuntansi, yang memberikan laporan untuk kedua penggunaan internal, yang menghasilkan informasi lingkungan untuk membantu membuat keputusan manajemen pada *pricing*, pengendalian *overhead* dan penganggaran modal, penggunaan eksternal, mengungkapkan informasi lingkungan yang menarik bagi masyarakat dan komunitas keuangan.

Dalam penelitian Astiti (2015) disebutkan bahwa akuntansi lingkungan pada penjelasan US-EPA *(United State Environment Protection Agency)* dibagi menjadi dua dimensi utama, yaitu yang pertama adalah akuntansi lingkungan merupakan biaya yang langsung berdampak pada perusahaan secara menyeluruh. Kedua, akuntansi lingkungan merupakan biaya individu, masyarakat maupun lingkungan suatu perusahaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sistem akuntansi lingkungan terdiri atas lingkungan akuntansi konvensional dan akuntansi ekologis.

Belkoui dan Ronald (1991) menjelaskan bahwa budaya merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan struktur bisnis dan lingkungan social, yang pada akhirnya akan mempengaruhi akuntansi. Konsekuensi dari wacana akuntansi social dan lingkungan ini pada akhirnya memunculkan konsep*Socio Economic Environmental Accounting* (SEEC) yang sebenarnya merupakan penjelasan singkat pengertian *Triple Bottom Line*, dimana pelaporan akuntansi ke publik tidak saja mencakup kinerja ekonomi tetapi juga kinerja lingkungan dan sosialnya. *Triple-Bottom-Line (TBL) accounting is a wide-spread concept for firms wishing to realise broader societal and environmental objectives in addition to increasing shareholder value. TBL accounts routinely cover social, economic and environmental indicators and enable decision-makers to quantify trade-offs between different facets of sustainability* (Wiedmann dan Manfred, 2006, page 2).

SEEC ini merupakan perluasan wacana dari*Corporate Social Responsibility*. Jadi tidak sekedar mengelola permasalahan permasalahan sosial seperti sumber daya manusia baik internal maupun eksternal seperti masyarakat, masalah sosial lain seperti beasiswa pendidikan, kepedulian sosial lainnya tetapi juga mengelola permasalahan lingkungan dan penyebab kerusakannya. Itulah sebabnya, dalam SEEC dikenal istilah TBL, karena tidak saja melaporkan kinerja ekonomi dan sosial tetapi juga konservasi lingkungan oleh perusahaan harus diungkapkan.

Implementasi *green accounting* berbasis corporate social responsibilities (CSR) mulai marak diimplemetasikan di Indonesia.

Perubahan paradigma dan orientasi perusahaan yang memperhatikan semua pihak yang berkepentingan memberikan dampak pada peran tanggung jawab sosial perusahaan yang disebut corporate social responsibilities (CSR). CSR pada dasarnya merupakan suatu mekanisme organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatiannya terhadap lingkungan dan masyarakat ke dalam operasinya dan interaksinya dengan stakeholders yang melebihi tanggungjawab organisasi di bidang hukum.

Pada perguruan tinggi, tanggungjawab sosial perguruan tinggi disebut dengan istilah *University Social Responsibilities* (USR), pada dasarnya merupakan suatu kebijakan etis yang mempengaruhi kualitas kinerja komunitas perguruan tinggi yang meliputi mahasiswa, pengelola, pengajar dan seluruh karyawan perguruan tinggi melalui manajemen yang bertanggungjawab terhadap dampak pendidikan, kognitif, ketenagakerjaan dan lingkungan yang dihasilkan oleh perguruan tinggi melalui suatu dialog interaktif dengan masyarakat dalam rangka menghasilkan pembangunan manusia yang berkesinambungan.

Di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang merupakan amal usaha bidang pendidikan, yang bertekad mewujudkan kampus sebagai "Wacana Keilmuan dan Keislaman", yakni mampu menumbuhkan budaya islamiyang menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilandasi nilai-nilai keislaman serta mampu untuk bersikap jujur dan adil untuk mencapai civitas akademik yang baik dalam menjalani kegiatan berkehidupan. Tetapi, berdasarkan tuntunan tersebut UMS juga perlu meningkatkan di bidang *environmental accounting* karena universitas perlu

menyampaikan informasi mengenai aktivitas sosial dan perlindungan terhadap lingkungan kepada *stakeholder* universitas.

Dalam slogan Universitas Muhammadiyah Surakarta yaitu"*green campus UMS, moving as the flowers, growing as the flowers bloom"* pada salah satu tujuan diluar akademik, UMS pada dasarnya berusaha melakukan green campus. *Green campus* merupakan salah satu pencapaian green accounting dimana universitas berusaha melakukan penghijauan di sekitar wilayah kampus dengan tujuan agar karyawan, mahasiswa, dan lainnya merasa nyaman akan kualitas lingkungan yang hijau. Tetapi tidak hanya pada lingkungan kampus saja. Berdasarkan Tri Dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, UMS ingin melakukan peningkatan mutu di bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ini dibuktikan dengan mendukung keberhasilan setiap program-program yang sesuai dengan tri dharma perguruan tinggi di antaranya, program yang mendukung perkembangan akademik, program pengabdian kepada warga sekitar UMS, serta membantu mahasiswa untuk menunjang prestasi di tingkat Nasional maupun Internasional dengan cara mengikutsertakan mahasiswa pada kegiatan kejuaraan di bidang penelitian.

Peran akuntansi lingkungan dalam meningkatkan kinerja lingkungan merujuk pada salah satu peran akuntansi yaitu sebagai penyedia informasi bagi manajemen. Namun sistem akuntansi manajemen tradisional lebih sering menggeneralisasi biaya-biaya tidak langsung termasuk biaya lingkungan ke dalam biaya overhead sehingga

membuatnya tersembunyi dan manajer kesulitan untuk menelusuri dan mengendalikan biaya tersebut (Dascalu et al., 2010). Dengan akuntansi lingkungan khususnya akuntansi manajemen lingkungan atau *environmental management accounting (EMA*), biaya lingkungan diidentifikasi, ditetapkan dan dialokasikan secara tepat ke produk atau proses, sehingga memungkinkan manajemen mencari peluang untuk penghematan biaya (IFAC, 2005). *EMA* juga menyediakan informasi mengenai aliran fisik bahan, energi, dan air yang digunakan serta limbah dan emisi yang dihasilkan, sehingga memudahkan manajemen melakukan pengelolaan lingkungan untuk meningkatkan kinerja lingkungan (Deegan, 2002).

Environemntal Management Accounting merupakan subsistem dari *Environmental Accounting*. Menurut Bartolomeo et al . (2000) *Environmental management accounting (EMA) is defined as the generation, analysis and use of financial and related non-financial information, to support management within a company or business*. Akuntansi manajemen lingkungan juga dapat digunakan sebagai suatu tolak ukur dalam kinerja lingkungan. Pandangan bahwa akuntansi manajemen lingkungan secara dominan berhubungan terhadap penyediaan informasi untuk pengambilan keputusan internal yang konsisten dengan definisi US EPA (1995), dimana US EPA menjelaskan akuntansi manajemen lingkungan sebagai suatu proses pengidentifikasian, pengumpulan dan penganalisisan informasi tentang biaya-biaya dan kinerja untuk membantu pengambilan keputusan organisasi. Dalam *non-financial information* terdapat *three factor pressure* pada pelaksanaan *EMA* yaitu *coercive factor*, *normative factor*, dan *mimetic factor*.

Pada penelitian Sari dan Hadiprajitno (2013) yang berjudul Pengawasan Implementasi *"Green Accounting"* Berbasis University Social Responsbility di Universitas Negeri Semarang serta Studi Komparasi Universitas Se-Kota Semarang menghasilkan H1 di tinjau dari probabilitasnya tidak diterima. Sedangkan secara parcial H2, H4, dan H5 tidak diterima, sedangkan H3 diterima.

Penelitian Musyarofah (2014) yang berjudul Analisis Penerapan Green Accounting di Kota Semarang menghasilkan terdapat perbedaan tanggung jawab, pelaporan akuntansi lingkungan, dan audit lingkungan yang besar antara industri besar dan sedang di kota Semarang dan tidak terdapat perbedaan perhatian antara industri besar dan sedang di kota Semarang.

Dunk (2002) berjudul *Product Quality, Environmental Accounting, and Quality Performance* menyimpulkan temuan pada penelitian ini yang menunjukan bahwa aktivitas akuntansi lingkungan dapat mempengaruhi *quality performance*. Maka hasil ini memberikan dukungan kuat untuk hipotesis bahwa kualitas produk dan pelaksanaan akuntansi lingkungan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas kinerja.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti mengambil judul "PENGAWASAN IMPLEMENTASI *"GREEN ACCOUNTING"* BERBASIS *UNIVERSITY SOCIAL RESPONSIBILITY (USR)* DI UNIVERSITAS SERTA STUDI KOMPARASI UNIVERSITAS DI SURAKARTA".

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Terdapat Perbedaan Perhatian Lingkungan (*Environmental Awareness*) antara UMS dan Universitas Lain di Surakarta?
2. Apakah Terdapat Perbedaan Tanggungjawab Lingkungan (*Environmental Responsibility*) antara tanggung jawab UMS dan Universitas Lain di Surakarta?
3. Apakah Terdapat Perbedaan Pelaporan Lingkungan (*Environmental Reporting*) antara UMS dan Universitas Lain di Surakarta?
4. Apakah Terdapat Perbedaan Audit Lingkungan (*Environmental Audit*) antaraUMS dan Universitas Lain di Surakarta?
5. Apakah Terdapat Perbedaan Faktor Normatif Akuntansi Manajemen Lingkungan antara UMS dan Universitas Lain di Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji Adanya Perbedaan Perhatian Lingkungan (*Environmental Awareness*) antara UMS dan Universitas Lain di Surakarta.
2. Mengujii Adanya Pebedaan Tanggungjawab Lingkungan (*Environmental Responsibility*) antara tanggung jawab UMS dan Universitas Lain di Surakarta.
3. Menguji Adanya Perbedaan Pelaporan Lingkungan (*Environmental Reporting*) antara UMS dan Universitas Lain di Surakarta.
4. Menguji Adanya Perbedaan Audit Lingkungan (*Environmental Audit*) antara UMS dan Universitas Lain di Surakarta.
5. Menguji Adanya Perbedaan Faktor Normatif Akuntansi Manajemen Lingkungan antara UMS dan Universitas Lain di Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah :

1. Menambah wawasan ilmu pengetahuan yang sekaligus dapat digunakan sebagai bahan referensi oleh peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan topik bahasan yang sejenis di masa yang akan datang.
2. Memberikan informasi kepada para *stakeholder* untuk mengetahui Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas se-Surakarta dalam penerapan *green accounting*-nya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran dan sebagai bahan masukan untuk perguruan tingi agar lebih meningkatkan perhatian terhadap lingkungan sekitar.

E. Sistematika Penulisan

Sebagai arahan dalam memahami skripsi ini, penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, perumusan hipotesis, dan kerangka teoritis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang desain penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang hasil pengumpulan data, analisis data, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri atas simpulan, keterbatasan penelitian, dan saran atas hasil analisis data yang telah dilakukan.